

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan merupakan salah satu bagian penting dalam sistem negara, yang tidak dapat diabaikan dalam usaha meningkatkan kualitas dan kemajuan suatu negara, seperti halnya di negara Indonesia. Dari tahun ke tahun, pemerintah semakin giat dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan, yang salah satunya nampak melalui adanya pembaharuan-pembaharuan dalam peraturan dan undang-undang kependidikan.

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya. Potensi diri yang dimaksudkan adalah untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Lebih lanjut mengenai fungsi pendidikan, dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang

Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berangkat dari definisi pendidikan diatas, maka pendidikan di Indonesia selayaknya tidak hanya memprioritaskan perkembangan dalam aspek kognitif atau kemampuan intelektual saja, melainkan juga harus memperhatikan perkembangan individu sebagai pribadi yang unik secara utuh. Dalam hal ini, peserta didik tidak lagi dipandang sebagai individu penerima ilmu secara pasif, melainkan harus dipandang sebagai individu yang berperan aktif dan dilibatkan dalam proses pencerdasan intelektual dan perkembangan pribadinya. Oleh karena itu, setiap satuan pendidikan harus berupaya memberikan layanan yang dapat memfasilitasi perkembangan pribadi peserta didik secara optimal, yaitu berupa layanan bimbingan dan konseling sekolah.

Wardati & Jauhar (2011) menjelaskan bahwa Bimbingan dan Konseling di Indonesia sebenarnya telah dirintis sejak tahun 1960-an. Pencangkokkan layanan BK secara resmi dalam sistem pendidikan baru dimulai pada tahun 1975, yakni dengan dicantumkannya pelayanan tersebut pada Kurikulum 1975. Ruang lingkup implementasinya pun mulai diperluas untuk jenjang SD, SLTP, dan SLTA. Dalam perkembangan selanjutnya, Surat Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara (Menpan) No. 026 Tahun 1989 menyebutkan secara eksplisit bahwa pekerjaan BK dan pekerjaan mengajar berkedudukan seimbang dan sejajar. Melalui keputusan tersebut, tugas pokok seorang guru selain mengajar juga dapat memberikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Nelson (2007) menyatakan bahwa perbedaan yang paling signifikan antara pengajaran pada sekolah dasar dengan sekolah lanjutan di United Kingdom adalah relasi antara guru dan murid. Pada jenjang Sekolah Dasar, setiap kelas memiliki seorang guru yang selalu mendampingi murid sepanjang minggu dan akan mengajar mereka keseluruhan materi dalam kurikulum. Sedangkan pada sekolah-sekolah lanjutan, mereka akan diajar oleh beberapa guru yang berbeda, yang memiliki keahlian pada tiap-tiap pelajaran yang diberikan. Hubungan antara murid dengan guru lebih dekat pada jenjang sekolah dasar, dimana mereka berperan sebagai tutor, guru dan sekaligus pengganti orangtua selama di sekolah. Sehingga guru pada sekolah tingkat dasar lebih banyak mengetahui tentang perkembangan setiap anak didiknya dibandingkan dengan guru pada sekolah lanjutan di United Kingdom.

Di SDK Santa Clara, guru wali kelas dengan murid memiliki relasi yang dekat. Hal ini nampak melalui peran guru wali kelas yang sangat besar terhadap perkembangan anak didiknya. Guru sebagai orangtua bagi murid-muridnya selama berada di sekolah, yang mengetahui perkembangan setiap anak didiknya, menjadi tempat pertolongan pertama ketika murid mengalami permasalahan di sekolah, dan melakukan komunikasi langsung dengan murid-muridnya. Meskipun di sekolah ini terdapat guru Bimbingan dan Konseling secara khusus, namun umumnya ketika terjadi permasalahan pada salah satu murid di kelasnya, maka guru wali kelas bertanggung jawab melakukan penanganan terhadap permasalahan peserta didiknya tersebut. Hal ini memberikan gambaran bahwa

selain mengajar, tugas guru kelas adalah dapat memberikan layanan bimbingan dan konseling bagi peserta didiknya di sekolah.

Dalam UU Sisdiknas No. 20/2003 Pasal 1 ayat 6, mengenai Pengakuan Eksistensi Profesi Bimbingan dan Konseling & Permendiknas No. 27/2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor, Kategorisasi “pendidik” di ruang lingkup pendidikan selain guru bidang studi dan guru wali kelas, bertambah luas dengan diperkenalkannya profesi guru BK sebagai bagian dari komponen pendidik. Dengan adanya Undang-undang tersebut, maka para guru terutama guru BK perlu meningkatkan kualifikasi dan kompetensi dalam melakukan tugas sebagai guru pelaksana Bimbingan dan Konseling sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh *National Center for Education Statistics* (2005), mengenai *Elementary/Secondary Counseling Survey* pada tahun 2003-2004, memberikan gambaran mengenai seringnya konselor sekolah lebih banyak mengerjakan tugas-tugas administrasi berupa tes-tes psikologi dan membuat program-program kelas dibandingkan dengan melakukan penanganan terhadap kasus-kasus serius dalam permasalahan siswa sekolah. Hal ini menyebabkan tidak optimalnya peran guru dalam melakukan tugas sebagai pelaksana Bimbingan dan Konseling di sekolah.

Hal serupa juga terjadi di lingkup lokal, Tahun 2010/2011, Badan Pusat Statistik Pendidikan mencatat dari 1.670 SD & SMP Negeri di Jawa Timur, 80% program layanan BK yang dibuat berisi tentang program-program pengembangan diri dan layanan informasi; Sedangkan 20% isi program berupa penanganan kasus-kasus pendidikan (BPS, 2010). Berkaca dari penelitian tersebut, dapat

diperoleh gambaran mengenai pentingnya meningkatkan kompetensi guru BK dalam hal bimbingan dan Konseling di sekolah. Pada tahun 1994 *American School Counselor Association* (ASCA) menyatakan tentang peran penting dari konselor sekolah yang harus memperluas kompetensinya. Konselor sekolah perlu memperluas kompetensinya agar dapat menangani permasalahan peserta didik pada semua level (SD, SMP, atau murid dengan pendidikan khusus) dengan lebih baik dan profesional. (ASCA, 1994)

Pentingnya meningkatkan kompetensi guru BK dalam penanganan perilaku bermasalah pada peserta didik diperkuat dengan adanya berbagai penelitian tentang keterkaitan antara keberhasilan layanan dan peran BK yang kompeten dengan *student outcomes*. Garler, E.R. (2005) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa peningkatan fokus kurikulum konselor sekolah pada intervensi dalam program model CDG (*Classroom Guidance Curriculum*) dan model nasional, menunjukkan hubungan yang efektif antara konselor sekolah dengan *student outcomes*.

Penelitian lain yang mendukung adalah penelitian Brigman & Campbell (2003), terkait peran intervensi konselor sekolah dengan prestasi akademik siswa. Penelitian yang dilakukan menggunakan *quasi-experiment* dan *pre-post test design* ini, bertujuan untuk mengevaluasi dampak intervensi konselor sekolah pada prestasi akademik & perilaku positif siswa. Penelitian ini dilakukan dengan melibatkan 185 siswa dari kelas 5,6,8 dan 9 sebagai kelompok kontrol dan 185 siswa dalam kelompok pembanding. Dengan hasil perolehan skor persentil sebesar 25 -50 pada FCAT (*Florida Comprehensive Assessment Test*). Hasil

terjemahan skor kuantitatif dari FCAT digunakan untuk mengukur peningkatan nilai akademik siswa. Kesimpulan dari penelitian ini, peran besar intervensi konselor sekolah yang fokus pada perkembangan kognitif, sosial dan kemampuan manajemen diri, dapat menghasilkan dampak besar pada prestasi akademik siswa.

Dengan melihat hasil penelitian-penelitian tersebut diatas, dimana keberadaan konselor/guru BK di sekolah, memiliki dampak yang positif terhadap peningkatan mutu akademik dan perilaku personal peserta didik (*student outcomes*). Maka sudah seharusnya guru BK atau konselor sekolah memiliki kemampuan atau kapasitas yang memadai dalam melakukan proses-proses intervensi Bimbingan dan Konseling itu sendiri. Tidak hanya memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan jabatan atau posisi ini, tetapi hendaknya guru BK juga memiliki pengetahuan serta ketrampilan dalam melakukan proses-proses intervensi bimbingan dan konseling itu sendiri. Hal ini dimaksudkan agar BK dapat secara optimal menjalankan fungsi dan perannya di sekolah.

Sekolah Dasar Katolik Santa Clara, merupakan salah satu sekolah yang memiliki misi dan visi mengembangkan kepribadian dan spiritualitas peserta didik disamping mengembangkan kemampuan intelektualnya. Tersedianya layanan BK di sekolah ini menjadi bentuk nyata keseriusan sekolah ini dalam mencapai misi tersebut. Guru BK di SDK Santa Clara berjumlah 2 orang, jumlah yang relatif masih sangat kecil dibandingkan dengan jumlah peserta didik yang pada tahun ajaran 2012/2013 ini mencapai 767 siswa. Hal ini menyebabkan guru wali kelas memiliki keterlibatan yang besar dalam penanganan perilaku bermasalah pada peserta didik.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, dalam penanganan beberapa kasus atau permasalahan peserta didik yang dilakukan oleh guru BK dan guru wali kelas di SDK Santa Clara, terdapat berbagai hambatan yang dialami. Hambatan-hambatan tersebut antara lain, adalah kurangnya pengetahuan para guru tentang cara penanganan perilaku bermasalah pada peserta didik tingkat SD. Dua orang guru kelas mengaku bahwa mereka terbiasa melakukan penanganan dengan teknik konseling seperti yang diberikan pada peserta didik tingkat SMP dan SMA. Hal ini disebabkan karena dua guru tersebut sebelumnya memiliki pengalaman mengajar pada tingkat sekolah lanjutan seperti SMP dan SMA. Mereka mengaku seringkali kesulitan ketika harus melakukan penanganan perilaku bermasalah pada peserta didiknya di SDK Santa Clara. Mereka kurang mengetahui teknik-teknik konseling yang cocok bagi peserta didik yang berada pada rentang usia kanak-kanak tengah dan kanak-kanak akhir ini. Dampak dari minimnya pengetahuan mereka akan teknik-teknik konseling yang sesuai dengan peserta didik tingkat SD ini, adalah banyaknya kasus yang tidak secara tuntas berhasil ditangani. Lebih lanjut, ketika kasus-kasus peserta didik tidak berhasil ditangani secara tuntas oleh guru kelas, maka mereka akan menyerahkan kepada guru BK di SDK Santa Clara.

Salah satu contoh kasus yang belum tuntas diselesaikan adalah kasus mogok sekolah salah seorang siswa kelas 3. Perilaku mogok sekolah tersebut telah berlangsung selama kurang lebih 3 bulan. Guru BK mendapatkan laporan dari guru kelas siswa tersebut sejak 1 minggu perilaku mogok sekolah terjadi. Guru kelas telah berusaha membujuk dan mengadakan pertemuan dengan orangtua

siswa tersebut, namun belum mendapatkan hasil yang signifikan. Perilaku mogok sekolah masih terus berlanjut hingga berminggu-minggu. Sedangkan guru BK baru melakukan penanganan setelah 1 bulan perilaku mogok tersebut terjadi.

Langkah yang diambil guru BK adalah mencari informasi dari guru kelas, dan kemudian melakukan *home visit* selama 3 kali, dengan tujuan mencari informasi mengenai penyebab perilaku mogok sekolah tersebut. Ketika *home visit*, guru BK mengaku telah memberikan konseling pada siswa tersebut sebanyak 2 kali pertemuan. Intervensi yang dilakukan oleh guru BK tersebut tidak berhasil membuat siswa tersebut kembali ke sekolah. Oleh karena itu, guru BK menghentikan kegiatan *home visit*, dan menyarankan pada pihak sekolah untuk menugaskan beberapa guru melakukan kunjungan belajar (semacam *home schooling*) secara bergantian, selama beberapa waktu hingga siswa tersebut bersedia kembali mengikuti pelajaran di sekolah.

Proses kunjungan belajar tersebut telah berjalan selama hampir 1 bulan, namun belum dapat membuat siswa tersebut mau kembali bersekolah. Hal ini menyebabkan beberapa guru mulai menghentikan kunjungan ke rumah siswa tersebut, dan siswa tersebut tetap pada perilakunya semula, yaitu melakukan mogok sekolah. Total waktu tindakan penanganan terhadap kasus mogok sekolah ini berlangsung sekitar 7 minggu, dan pada akhirnya tidak ada penanganan lebih lanjut mengenai masalah ini.

Berdasarkan observasi penanganan permasalahan peserta didik (dengan konseling), serta wawancara dengan kedua guru BK dan Kepala Sekolah SD Santa Clara, metode/teknik yang selama ini digunakan untuk menangani masalah

peserta didik, hampir keseluruhan menggunakan teknik konseling. Konseling dilakukan pada berbagai kasus yang pernah terjadi, seperti: perilaku mogok sekolah, perkelahian, prestasi akademik yang rendah, kesulitan dalam bersosialisasi (*introvert*), agresi, dan berbagai kasus lainnya. Hal ini tentu saja tidak memenuhi salah satu asas dalam layanan Bimbingan dan Konseling sekolah, asas kedinamisan, karena kurang memperhatikan variasi dan keunikan kasus-kasus yang ada.

Asas kedinamisan menurut Uman Suherman, merupakan salah satu asas penting dalam layanan Bimbingan dan Konseling. Asas tersebut adalah suatu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar isi pelayanan terhadap sasaran pelayanan (konseli) hendaknya selalu bergerak maju, tidak monoton, dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya dari waktu ke waktu. (Sudrajat, 2008)

Permasalahan lain yang ditemui pada penanganan perilaku bermasalah pada peserta didik di SDK Santa Clara adalah cara atau tehnik pemberian konseling yang tidak berlandaskan teori-teori tertentu dan aplikasi dari teori konseling tersebut. Dari hasil wawancara dengan 2 orang guru BK SDK Santa Clara, diketahui bahwa konseling yang diberikan pada peserta didik tidak didasarkan pada teori atau teknik-teknik tertentu seperti: Konseling *Behavioral*, Konseling *Rasional Emotif Behavior*, Konseling Realitas, Konseling kelompok, atau Konseling keluarga, tetapi lebih kepada penggalian data dan pemberian nasehat kepada peserta didik. Sedangkan dalam peraturan menteri pendidikan nasional Nomor 27 Tahun 2008 disebutkan bahwa:

“Sosok utuh kompetensi konselor mencakup kompetensi akademik dan profesional sebagai satu keutuhan. Kompetensi akademik merupakan landasan ilmiah dari kiat pelaksanaan pelayanan profesional bimbingan dan konseling. Kompetensi akademik merupakan landasan bagi pengembangan kompetensi profesional, yang meliputi: Memahami secara mendalam mengenai konseli yang dilayani, menguasai landasan dan kerangka teoritik bimbingan dan konseling, menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan, mengembangkan pribadi dan profesionalitas konselor yang berkelanjutan.”

(Febryadi, 2010:7)

Hal ini tentu tidak sesuai dengan peraturan tersebut, karena dalam memberikan layanan BK, konselor atau guru BK tidak mengaplikasikan dan menggunakan landasan atau kerangka teoritik bimbingan dan konseling. Tetapi penanganan yang diberikan lebih pada pemberian nasehat saja.

Gordon (1984, dalam Latipun, 2005) menegaskan bahwa nasehat merupakan cara-cara komunikasi yang tidak efektif guna membantu memecahkan masalah orang lain. Perkembangan lembaga-lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan khusus dan meningkatnya kebutuhan masyarakat akan bantuan dalam memecahkan persoalan-persoalan, telah mendorong bagi tumbuhnya pekerjaan atau layanan konseling sebagai pekerjaan profesional. Profesionalisme pemberian layanan Bimbingan dan Konseling tentu memiliki fungsi dan cara kerja yang khas sesuai dengan bidang keilmuannya. Pemberian konseling juga harus disesuaikan dengan permasalahan dan kebutuhan klien. Konseling sendiri tidak terbatas pada pemberian nasehat saja.

Semua permasalahan dan hambatan yang dialami oleh guru BK dan guru wali dalam penanganan perilaku bermasalah pada peserta didik tersebut menjadi penyebab tidak terpenuhinya sasaran mutu pada program BK sekolah yang

menyatakan bahwa: “80% penanganan kasus permasalahan peserta didik harus dapat diselesaikan secara tuntas oleh guru dan guru BK sekolah”. Hal ini diketahui melalui analisis sasaran mutu pada tahun pelajaran 2011/2012, dimana kasus yang dapat secara tuntas diselesaikan oleh BK sekolah hanya sebesar 65% saja.

Menurut Nurihsan (2005), dalam pedoman kurikulum berbasis kompetensi bidang bimbingan dan konseling tersirat bahwa suatu sistem layanan bimbingan dan konseling berbasis kompetensi di sekolah tidak mungkin akan tercipta, terselenggara, dan tercapai dengan baik apabila tidak memiliki suatu sistem pengelolaan (manajemen) yang bermutu, dalam arti dilakukan secara jelas, sistematis, dan terarah. Untuk itu diperlukan tenaga kependidikan, khususnya guru pembimbing yang profesional dalam mengelola sistem layanan bimbingan dan konseling berbasis kompetensi yang terintegrasi di sekolah.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah, diperlukan peningkatan kompetensi konselor yang menurut Ysseldyke, 1986 (dalam Soekadji, 2000) nampak pada beberapa aspek seperti kemampuan manajemen kelas, komunikasi dan konsultasi antar pribadi, keterampilan dasar akademik dan kehidupan, Keterampilan afektif/sosial, kemampuan penggunaan sarana dan prasarana, dapat membuat perencanaan program, melakukan koordinasi dan kerjasama antar lembaga, mengetahui teori belajar yang berkaitan langsung dengan proses mengajar dan belajar, memiliki cukup pengetahuan mengenai hukum dan etika profesional maupun standar, melakukan pengukuran dan evaluasi, memiliki pengetahuan yang cukup terhadap

budaya-budaya yang berbeda, terampil dalam melakukan atau menginterpretasi riset dalam penerapan proses pendidikan.

Dari pendapat-pendapat para ahli mengenai peningkatan kompetensi guru BK, McLeod (2006) merumuskan tujuh kompetensi area, yang meliputi: keterampilan interpersonal, keyakinan dan sikap personal, kemampuan konseptual, menguasai teknik, kemampuan untuk paham dan bekerja dalam sistem sosial, melakukan evaluasi. Area-area ini seringkali digunakan untuk mengukur kompetensi konselor, tidak terkecuali konselor dalam dunia pendidikan atau sekolah.

Dengan melihat adanya permasalahan-permasalahan yang ditemui dan dihadapi oleh guru BK SDK Santa Clara, maka layanan BK di sekolah ini dapat dikatakan belum berfungsi secara optimal. Oleh karena itu, Permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh guru BK inilah yang melatarbelakangi penelitian ini, sehingga penulis ingin memberikan pelatihan keterampilan konseling dan psikoterapi untuk melihat pengaruhnya terhadap peningkatan kompetensi guru SDK Santa Clara dalam menangani perilaku bermasalah pada peserta didik dengan menggunakan teknik-teknik Konseling dan Psikoterapi.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah pelatihan keterampilan konseling dan psikoterapi efektif dalam meningkatkan kompetensi guru BK SDK Santa Clara dalam penanganan perilaku bermasalah pada peserta didik?

1.3 SIGNIFIKANSI PENELITIAN

Penelitian mengenai kompetensi guru dalam penanganan masalah yang dialami murid sudah pernah dilakukan, baik di dalam maupun di luar negeri. Penelitian-penelitian tersebut dilakukan oleh peneliti dari berbagai latar belakang yang berbeda, diantaranya dilakukan oleh pemerhati pendidikan, psikolog pendidikan, konselor, dan anggota asosiasi konselor Amerika (*American Counseling Association*). Penelitian-penelitian tersebut umumnya dilakukan pada guru sekolah dasar hingga sekolah lanjutan tingkat atas secara bersama-sama. Sehingga dengan kata lain, dalam penelitian-penelitian tersebut, keunikan permasalahan pada tiap jenjang pendidikan tidak menjadi fokus dalam penelitian yang dilakukan.

Di Indonesia, pemberian pelatihan tentang Bimbingan dan Konseling dalam konteks pendidikan formal pernah dilakukan. Hartono (2009) melakukan penelitian tentang peningkatan kompetensi guru BK pada jenjang pendidikan formal dengan memberikan pelatihan tindakan kelas (*Classroom Action Research Training*) dan pelatihan pemberian Konseling. Pelatihan konseling yang diberikan merupakan sub bagian dari keseluruhan rangkaian pelatihan yang diberikan. Adapun pelatihan ini lebih terfokus pada pengetahuan dan teori konseling dasar.

Di luar negeri, Gouleta (2006) memaparkan penelitian yang dilakukan oleh Erford pada tahun 2003, mengenai peningkatan kompetensi guru dalam melakukan peran sebagai pendidik yang efektif. Penelitian ini dilakukan pada guru-guru tingkat sekolah dasar hingga guru tingkat lanjutan atas. Alasan Erford melakukan penelitian pada guru umum (bukan konselor sekolah) adalah karena

guru seringkali menjadi orang pertama yang mendengar permasalahan murid, merespon dan memberikan saran terkait intervensi dan resolusi yang dibutuhkan. Erford meyakini bahwa permasalahan-permasalahan yang terjadi pada murid dapat berdampak negatif pada pembelajaran dan performa akademis mereka. Oleh karena itu, guru, konselor sekolah, konselor pendidikan, perlu bekerjasama dan menyediakan kesempatan pengembangan profesionalitas pendidikan untuk menyiapkan guru *preservice* dan *inservice* supaya mendapatkan keterampilan konseling yang dibutuhkan yang akan memandu mereka menjadi pendidik yang efektif.

Model intervensi yang digunakan dalam penelitian Erford ini adalah model CCT, yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan guru tentang dasar keterampilan konseling yang dapat diterapkan dalam profesi mengajar. *CCT Models* ini dapat membantu guru memperoleh sebuah pengajaran atau gaya konseling yang disesuaikan dengan pribadi mereka masing-masing dan populasi murid, sehingga mereka dapat lebih efektif dalam membantu murid yang menghadapi perkembangan, akademik, emosi, fisik, medis, mental, sosial dan permasalahan keluarga, yang secara negatif mempengaruhi performa mereka di sekolah. (Erford, 2003 dalam Gouleta, 2006)

Berkaca dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan, penulis melakukan penelitian di SDK Santa Clara terkait dengan peningkatan kompetensi guru BK dalam penanganan perilaku bermasalah pada peserta didik. Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, karena lebih khusus mengambil subjek pada satu jenjang pendidikan, yaitu pada guru BK tingkat Sekolah Dasar. Dengan

adanya pemilihan subjek yang lebih spesifik, maka materi-materi dan permasalahan-permasalahan yang dipaparkan diharapkan lebih sesuai dengan kebutuhan guru BK di tingkat Sekolah Dasar. Selain itu, penelitian ini tidak hanya terfokus pada pemberian pelatihan dasar konseling atau pelatihan keterampilan konseling seperti yang pernah dilakukan penelitian-penelitian sebelumnya di Indonesia. Pelatihan yang diberikan pada penelitian ini merupakan pelatihan keterampilan konseling yang dilengkapi dengan pelatihan psikoterapi, yang juga dibutuhkan oleh guru BK di sekolah tingkat dasar.

1.4 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat efektivitas pelatihan keterampilan konseling dan psikoterapi dalam meningkatkan kompetensi guru BK SDK Santa Clara dalam penanganan perilaku bermasalah pada peserta didik.

1.5 MANFAAT PENELITIAN

1.5.1 Manfaat Teoritis

- a. Menambah pengetahuan dan memberikan informasi di bidang Psikologi dan Pendidikan untuk digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya tentang teknik-teknik konseling dan psikoterapi dalam penanganan masalah pada peserta didik.
- b. Dapat digunakan sebagai salah satu referensi model bagaimana meningkatkan kompetensi guru BK.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi kemajuan layanan pendidikan, khususnya dalam hal penanganan masalah pada peserta didik yang dilakukan oleh guru BK Sekolah, memberikan pandangan tentang berbagai teknik konseling dan psikoterapi yang dapat diterapkan dalam menangani permasalahan pada peserta didik. Disamping itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai pijakan dasar jangka panjang rencana pendirian lembaga pastoral sekolah.

b. Bagi Guru BK

Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai cara-cara penanganan masalah pada peserta didik, sehingga penanganan yang dilakukan dapat lebih variatif, lebih tepat, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Disamping itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu guru BK untuk mengembangkan keterampilan dalam melakukan bimbingan dan konseling serta psikoterapi dalam penanganan masalah peserta didik di sekolah, dan diharapkan dapat berdampak pada peningkatan pencapaian sasaran mutu program BK di sekolah ini.